

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Abad 21, ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Ciri pendidikan abad 21 adalah siswa harus memiliki keterampilan berpikir dan keterampilan sosial agar siswa mampu menghadapi tantangan zaman dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat demikian juga dipaparkan oleh Abidin (2016, hlm. 162), yaitu:

...., keterampilan berpikir haruslah menjadi inti proses pembelajaran. Melalui pembelajaran keterampilan berpikir ini, diharapkan siswa mampu [memperoleh] kompetensi yang dapat digunakan baik selama proses belajar maupun digunakan untuk memecahkan masalah yang ditemuinya di kehidupan sehari-hari.

Salah satu keterampilan berpikir yang dikembangkan kaitannya dengan pendidikan abad 21 adalah keterampilan berpikir kritis. Oleh karena itu, mengembangkan kurikulum pada setiap jenjang dapat membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Paul dan Linda Elder (2007, hlm. 9) yaitu, *“To successfully teach critical thinking, it must be woven into curriculum content, structure, and sequence at all grade levels”*.

Hal tersebut sesuai dengan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang tercantum dalam kurikulum 2013, bahwa siswa harus memiliki keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 20, 21 tahun 2016).

Keterampilan berpikir kritis siswa sangat penting dikembangkan demi keberhasilan siswa dalam pendidikan dan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Artinya, di samping pembelajaran membantu mengembangkan kemampuan kognitif, pembelajaran juga mampu membantu siswa dalam mengembangkan

keterampilan berpikir kritisnya. Di sekolah, pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Karena, berpikir kritis berkaitan dengan aktivitas berpikir tingkat tinggi (*Higher Ordered Thinking*). Maka, ciri pembelajarannya berpusat pada siswa (*student centered*). Proses pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis menuntut siswa secara aktif mencari informasi-informasi, bukan hanya sekadar menerima pengetahuan dari guru. Abidin (2016, hlm. 171) juga memaparkan bahwa proses pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis menuntut siswa untuk belajar sungguh-sungguh dalam memahami dan menilai sebuah informasi, bukan menciptakan siswa yang hanya mampu menerima pengetahuan secara sederhana dan membuat mereka menjadi konsumen pengetahuan. Dalam prosesnya, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan alasan dan membuat suatu keputusan. Selain itu, keterampilan berpikir kritis juga bermanfaat dalam penyelesaian masalah baik masalah individu maupun sosial masyarakat.

Namun berdasarkan studi pendahuluan, RPP yang disusun pada siklus I berbeda dengan pada pra siklus. Hal ini dikarenakan, peneliti menggunakan acuan penyusunan RPP yang berbeda. Siklus I, sistematika penyusunan RPP mengacu pada Permendikbud no. 22 tahun 2016. Sedangkan pra siklus, mengacu pada Permendikbud no 65 tahun 2013. Selain itu, perbedaan juga terletak pada tujuan pembelajaran, pendekatan yang diterapkan, dan kegiatan pembelajaran. Perbedaan penerapan pendekatan yang digunakan dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pra siklus belum mendukung siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Berdasarkan hasil observasi, hanya beberapa siswa yang bertanya ketika diberi kesempatan untuk bertanya. Guru hanya memakai satu sumber belajar, yaitu buku guru. Siswa tidak dapat memberikan penjelasan lebih lanjut ketika ditanyakan suatu alasan. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan berpusat pada guru (*teacher centered*), sementara aktivitas belajar siswa hanya mendengarkan, membaca, menulis, dan mengerjakan tugas dan menyimpulkan pembelajaran.

Sementara itu, hasil pra siklus menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang hadir dengan rata-rata nilai 40,38. Tidak ada siswa yang tuntas keterampilan berpikir

kritisnya. Hanya 1 orang yang masuk pada kategori berpikir kritis rendah dengan persentase 3,8%. Sementara, 15 siswa masuk pada kategori berpikir kritis sangat rendah dengan persentase 57,7%, dan 10 siswa masuk pada kategori berpikir kritis rendah dengan persentase 38,5%.

Berdasarkan data di atas, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh guru, diantaranya adalah pemilihan pendekatan, model, dan metode pembelajaran. Terdapat banyak model, pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Diantaranya: *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning*. Namun dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sagala (dalam Surihatin, 2016, hlm. 44) mengemukakan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dalam pembelajaran, siswa dituntut untuk aktif dan guru layak mendengarkan siswa-siswanya. Karena, tugas guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator.

Sementara itu, karakteristik pendekatan *Contextual Teaching and Learning* juga dapat membantu siswa dalam menggunakan keterampilan berpikir kritisnya. Johnson (dalam Komalasari, 2014, hlm. 8) mengemukakan bahwa, “Salah satu karakteristik *Contextual Teaching and Learning*, yaitu: *critical and creative thinking* (berpikir kritis dan kreatif). Siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif”.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruskandi dan Yuda Ferdian (2015), yang berjudul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran IPS di SD untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”, diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPS di SD setelah dilakukan perbaikan, meningkat sangat signifikan. Hal ini, dapat dilihat dari tindakan pertama, nilai rata-rata kemampuan guru mencapai 2,68 (cukup), menjadi 3,57 (sangat baik) pada tindakan kedua. Keterampilan berpikir kritis siswa meningkat sangat berarti. Hal ini, dapat dilihat pada tindakan pertama

presentase rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa adalah 2,54 (cukup) menjadi 3,74 (sangat baik) pada tindakan kedua. Hasil belajar siswa juga meningkat sangat baik. Hal ini, dapat dilihat dari data pada tindakan pertama siswa yang sudah memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 13 orang atau (43,33%), dan pada tindakan kedua menjadi 28 orang atau (93,33%). Ini berarti penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPS tidak hanya berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis saja, tetapi berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD. Dengan judul “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SD”.

Rumusan masalah tersebut, dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

- 1) Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD?
- 2) Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD?
- 3) Bagaimanakah peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD setelah diterapkannya pendekatan *Contextual Teaching and Learning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD.
- 2) Proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD.
- 3) Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SD dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Siswa

- 1) Melatih keterampilan berpikir kritis siswa
- 2) Meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran
- 3) Meningkatkan hasil belajar siswa

1.4.2 Bagi Guru

- 1) Menambah wawasan mengenai penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa
- 2) Meningkatkan proses pembelajaran di kelas

1.4.3 Bagi Sekolah

- 1) Sebagai bahan referensi untuk memecahkan permasalahan yang dialami
- 2) Memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah ke arah yang lebih baik.

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

- 1) Menambah wawasan mengenai upaya pemecahan masalah belajar yang dialami oleh siswa khususnya masalah meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

- 2) Menambah wawasan baru mengenai pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas.

